

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan di setiap perusahaan saat ini dituntut dapat mengelola perusahaan yang baik dan melakukan hal yang baru agar mampu bersaing untuk mempertahankan perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu mempertahankan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. *Financial distress* merupakan gambaran tentang kondisi keuangan sebuah perusahaan yang menurun atau tidak sehat sebelum mengalami kebangkrutan (Plat & Plat, 2002).

Salah satu cara yang digunakan untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* yaitu dengan mengukur kondisi keuangan dari laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Laporan keuangan adalah sumber informasi keuangan yang dapat digunakan baik pihak internal maupun eksternal untuk mengambil keputusan. Indikator keuangan dapat diperoleh dari rasio keuangan yang terdapat di laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan.

Perusahaan yang terindikasi *financial distress* dapat di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia (BEI), *delisting* terjadi jika saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan kriteria/kualifikasi yang sudah ditetapkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), maka perusahaan tersebut

dapat dikeluarkan di BEI. Contoh perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK). PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) di *delisting* oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Mei 2018. Bursa Efek Indonesia (BEI) menghapus PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) dari perusahaan yang mencatatkan sahamnya di BEI karena PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) dinyatakan pailit oleh pengadilan niaga Jakarta pada bulan November 2017, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) memiliki hutang sebesar Rp 428,27 miliar pada PT Bank mandiri (BMRI), selain itu laporan keuangan PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) hingga 2017 memiliki hutang di beberapa perbankan lainnya yaitu kepada Standard Chartered Bank sebesar Rp 262.42 miliar, Bank Commonwealth sebesar Rp 50,47 miliar, Citibank N.A senilai Rp 26,62 miliar dan Bank Danamon senilai 9,9 miliar.

Perusahaan yang terindikasi mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan dapat diperoleh dari laporan keuangan. Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yaitu: *leverage*, likuiditas, *sales growth* (pertumbuhan penjualan), aktivitas, dan profitabilitas (Kasmir, 2016). Dengan mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, diharapkan perusahaan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menghindari dari terjadinya *financial distress*.

Leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi liabilitas/kewajiban lancarnya maupun jangka

pendeknya, atau mengukur sejauh mana aset/aktiva dapat melunasi semua hutangnya. Apabila pembiayaan suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang, maka perusahaan tersebut dapat berisiko lebih besar mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu menunjukkan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress* (Nakhar dkk, 2017), sedangkan penelitian (Simanjuntak dkk, 2017) menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dalam memenuhi kewajiban/hutang jangka pendek atau liabilitas lancar yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih dengan menggunakan aset lancarnya (Munawir, 2002). Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya, perusahaan tersebut memiliki risiko *financial distress* yang besar. Penelitian terdahulu menunjukkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Nakhar dkk, 2017). Sedangkan penelitian (Tirza & Julianti, 2018) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Sales Growth atau dapat disebut juga pertumbuhan penjualan yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan pada setiap periodenya. Perusahaan yang penjualannya meningkat semakin tinggi maka perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya serta menjauhkan dari *financial distress*. Penelitian sebelumnya menunjukkan *sales growth*/pertumbuhan penjualan

tidak berpengaruh terhadap *financial distress* menurut (Simanjuntak dkk, 2017), sedangkan penelitian (Asfali, 2019) menunjukkan bahwa rasio *sales growth* berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*.

Aktivitas atau *operating capacity* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualannya, dalam penggunaan aset yang efektif dan penjualan perusahaan dapat meningkat maka kecil kemungkinan mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu menunjukkan Rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* menurut (Nurul, 2017), sedangkan penelitian (Nakhar dkk, 2017) rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan pada periode penjualan tertentu. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perusahaan tersebut dalam menghasilkan keuntungan pada perusahaan sehingga semakin rendah perusahaan mengalami *financial distress*. Penelitian terdahulu menunjukkan rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Tirza & Julianti, 2018), sedangkan penelitian (Rafika, 2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang telah disebutkan mempunyai pendapat masing-masing. Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh hasil yang saling berlawanan antara penelitian satu dengan yang lainnya, hal ini menyebabkan adanya perbedaan. Mengacu pada hal tersebut perlu

dilakukannya penelitian lebih lanjut variabel yang digunakan adalah *leverage*, likuiditas, *sales growth*, aktivitas dan profitabilitas. Untuk membuktikan rasio-rasio keuangan berpengaruh terhadap *financial distress*.

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dari latar belakang masalah di atas, maka dapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rasio *leverage* terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh rasio *sales growth* terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress*?
5. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress*.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh aktivitas terhadap *financial distress*.

5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pengaruh *leverage*, likuiditas, *sales growth*, aktivitas, dan profitabilitas terhadap *financial distress*.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sistem peringatan dini bagi pihak perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau *financial distress*.

2) Manfaat Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebelum mengambil keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

3) Manfaat Bagi Manajerial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pertimbangan bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya sehingga mampu menghindarkan perusahaan dari penurunan kondisi keuangan (*financial distress*).

